

PENDAMPINGAN PENERAPAN KEUANGAN SYARIAH KELUARGA BAGI PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA) DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA DI KABUPATEN PONOROGO

Arlinta Prasetian Dewi

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin

Email: arlinta.pd@gmail.com

Abstract

Women-headed households in Ponorogo Regency face various challenges in managing household finances, including limited financial recordkeeping practices, inadequate budgeting skills, and a lack of understanding of Islamic financial principles, which may increase household economic vulnerability. Based on this issue, the present community service program sought to address the question of how an *Asset-Based Community Development* (ABCD)-based Islamic family financial mentoring program could improve financial literacy and financial management practices among women-headed households. The program involved 30 participants and was implemented through the stages of *discovery*, *dream*, *design*, *destiny*, and *reflection*. Data were collected through observations, interviews, focus group discussions (FGDs), pre-tests, post-tests, and evaluations of participants' financial behavior changes. The findings revealed that participants possessed considerable economic assets through micro-home businesses and strong social assets through community networks, yet lacked adequate financial management capabilities. Following the mentoring program, the average Islamic financial literacy score increased from 54.5 to 85.6, representing an improvement of 31.1 points. Furthermore, the percentage of participants with written household budgets increased from 20% to 86.7%, routine financial recordkeeping from 16.7% to 83.3%, family savings ownership from 36.7% to 76.7%, and regular *infaq* and charitable contributions from 40% to 90%. From the perspective of *maqashid shariah*, the program contributed to strengthening *hifz al-mal* (protection of wealth), *hifz al-nafs* (protection of life), and *hifz al-din* (protection of religion) through improved financial management, enhanced household economic resilience, and greater implementation of Islamic values in household financial activities. These findings indicate that ABCD-based Islamic family financial mentoring is effective in improving both financial literacy and financial behavior among women-headed households.

Keywords: Islamic family finance, women-headed households, ABCD, *maqashid shariah*, household economic resilience.

Abstrak

Perempuan kepala keluarga di Kabupaten Ponorogo menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti rendahnya kebiasaan pencatatan keuangan, minimnya perencanaan anggaran, serta terbatasnya pemahaman mengenai keuangan syariah, yang berpotensi meningkatkan kerentanan ekonomi keluarga. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pendampingan keuangan syariah keluarga berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD) dapat meningkatkan literasi dan praktik pengelolaan keuangan keluarga pada perempuan kepala keluarga. Kegiatan dilaksanakan terhadap 30 peserta melalui tahapan *discovery*, *dream*, *design*, *destiny*, dan *reflection*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), pre-test, post-test, serta evaluasi perubahan perilaku keuangan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki aset ekonomi berupa usaha mikro rumahan dan aset sosial berupa jaringan komunitas yang cukup kuat, namun belum didukung oleh kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai. Setelah mengikuti program pendampingan, rata-rata skor literasi keuangan syariah meningkat dari 54,5 menjadi 85,6 atau naik sebesar 31,1 poin. Selain itu, persentase peserta yang memiliki anggaran rumah tangga tertulis meningkat dari 20% menjadi 86,7%, pencatatan keuangan rutin meningkat dari 16,7% menjadi 83,3%, kepemilikan tabungan keluarga meningkat dari 36,7% menjadi 76,7%, dan alokasi infak serta sedekah rutin meningkat dari 40% menjadi 90%. Dalam perspektif maqashid syariah, program ini berkontribusi terhadap penguatan *hifz al-mal*, *hifz al-nafs*, dan *hifz al-din* melalui peningkatan kemampuan pengelolaan harta, ketahanan ekonomi keluarga, dan implementasi nilai-nilai syariah dalam aktivitas keuangan rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan keuangan syariah keluarga berbasis ABCD efektif dalam meningkatkan literasi dan perilaku keuangan perempuan kepala keluarga.

Kata kunci: keuangan syariah keluarga, perempuan kepala keluarga, ABCD, maqashid syariah, ketahanan ekonomi keluarga.

A. PENDAHULUAN

Ketahanan ekonomi keluarga menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan masyarakat, khususnya pada kelompok rentan yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi.(Hartika, 2026) Salah satu kelompok yang menghadapi tantangan tersebut adalah Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA).(Widyasari, n.d.) Di Kabupaten Ponorogo, keberadaan PEKKA cukup signifikan sebagai kelompok yang memikul tanggung jawab ganda, yaitu sebagai pencari nafkah utama sekaligus pengelola keuangan rumah tangga. Kondisi tersebut menuntut kemampuan pengelolaan keuangan yang baik agar keberlangsungan ekonomi keluarga dapat terjaga.

Meskipun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anggota PEKKA masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan keuangan keluarga. Rendahnya kebiasaan pencatatan keuangan, minimnya perencanaan anggaran rumah tangga, serta keterbatasan pemahaman mengenai keuangan syariah menyebabkan pengelolaan keuangan keluarga cenderung dilakukan secara konvensional dan tidak terstruktur. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kerentanan ekonomi keluarga, terutama ketika menghadapi kebutuhan mendesak atau penurunan pendapatan.

Kondisi tersebut juga diperparah oleh meningkatnya kebutuhan hidup rumah tangga di tengah ketidakpastian ekonomi, inflasi, dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Dalam banyak kasus, keterbatasan kemampuan perencanaan keuangan menyebabkan keluarga lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek tanpa mempertimbangkan keberlanjutan kondisi keuangan di masa mendatang. Akibatnya, sebagian keluarga rentan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan darurat, seperti biaya kesehatan, pendidikan, maupun kebutuhan sosial lainnya. Tidak jarang kondisi ini mendorong keluarga untuk mencari sumber pembiayaan yang mudah diakses namun berisiko, seperti pinjaman berbunga tinggi atau praktik utang yang tidak sesuai dengan prinsip syariah.

Di sisi lain, perempuan kepala keluarga sebenarnya memiliki potensi yang besar dalam mengelola sumber daya ekonomi rumah tangga. (Sari et al., 2022) Pengalaman mereka dalam mengatur kebutuhan keluarga sehari-hari merupakan modal sosial yang dapat dikembangkan menjadi kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih efektif. Namun, potensi tersebut sering kali belum dioptimalkan karena minimnya akses terhadap edukasi dan pendampingan mengenai pengelolaan keuangan yang sistematis. Oleh karena itu, diperlukan suatu program pemberdayaan yang tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong perubahan perilaku melalui praktik dan pendampingan berkelanjutan agar peserta mampu menerapkan prinsip-prinsip keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan keuangan syariah dipandang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut karena tidak hanya menekankan aspek pengelolaan keuangan yang efektif, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, tanggung jawab, dan keberkahan dalam penggunaan harta. (Hartika, 2026) Melalui penerapan prinsip-prinsip syariah, keluarga diharapkan mampu mengelola pendapatan secara lebih bijaksana, menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan, membangun kebiasaan menabung, serta mengalokasikan sebagian harta untuk kegiatan sosial yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, penerapan

.

keuangan syariah keluarga dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga sekaligus mendukung terciptanya kesejahteraan yang berkelanjutan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pengelolaan keuangan keluarga merupakan bagian dari upaya menjaga harta (*hifz al-mal*) yang menjadi salah satu tujuan utama maqashid syariah. (Ilham & Mannuhung, 2026) Pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan material, tetapi juga memastikan keberlanjutan kesejahteraan keluarga melalui prinsip kehati-hatian, keseimbangan, dan keberkahan. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi dan keterampilan pengelolaan keuangan syariah keluarga bagi kelompok PEKKA di Kabupaten Ponorogo melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Program ini diharapkan mampu memperkuat ketahanan ekonomi keluarga melalui penerapan prinsip-prinsip keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari.

B. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada kelompok PEKKA di Kabupaten Ponorogo yang terdiri atas 30 peserta. Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada identifikasi dan pengembangan aset yang dimiliki masyarakat. Tahapan kegiatan meliputi:

- a. Discovery; Identifikasi aset dan potensi peserta melalui observasi, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD). Pada tahap ini ditemukan bahwa sebagian besar peserta memiliki kemampuan mengelola usaha mikro rumahan namun belum didukung oleh pengelolaan keuangan yang baik.
- b. Dream; Peserta merumuskan harapan terkait kondisi ekonomi keluarga yang diinginkan, seperti memiliki Tabungan, mengurangi ketergantungan terhadap pinjaman dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- c. Design; Penyusunan program pelatihan yang meliputi literasi keuangan syariah, penyusunan anggaran keluarga, pencatatan keuangan rumah tangga, pengelolaan hutang sesuai syariah dan perencanaan Tabungan dan dana sosial.
- d. Destiny; Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan selama satu bulan melalui praktik penyusunan anggaran dan penggunaan buku kas keluarga syariah.
- e. Reflection; Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test serta observasi perubahan perilaku keuangan peserta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Asset dan Potensi Peserta

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi sosial ekonomi peserta, aktivitas ekonomi yang dijalankan, serta pola pengelolaan keuangan keluarga sehari-hari. Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada beberapa peserta secara purposif untuk menggali informasi terkait sumber pendapatan keluarga, pengalaman mengelola usaha, kebiasaan menabung, pencatatan keuangan, serta tantangan yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain itu, FGD digunakan sebagai sarana diskusi bersama untuk memetakan aset individu maupun aset komunitas yang dapat mendukung keberhasilan program pendampingan.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki aset ekonomi berupa usaha mikro rumahan yang dijalankan secara mandiri. Jenis usaha yang dikelola antara lain usaha makanan dan minuman ringan, warung kelontong, usaha katering skala kecil, kerajinan tangan, penjualan produk melalui media sosial, serta usaha perdagangan kecil lainnya. Keberadaan usaha tersebut menunjukkan bahwa peserta memiliki pengalaman kewirausahaan dan kemampuan menghasilkan pendapatan secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Tabel 1. Profil Ekonomi Peserta pada Tahap Discovery

Jenis Usaha/Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Usaha makanan dan minuman	10	33,3
Warung kelontong	5	16,7
Kerajinan dan jasa rumahan	3	10,0
Pedagang kecil	7	23,3
Pekerja informal	5	16,7
Total	30	100

Selain aset ekonomi, peserta juga memiliki aset sosial yang cukup kuat. Sebanyak 90% peserta aktif mengikuti kegiatan pengajian, 76,7% mengikuti kelompok arisan, dan 63,3% terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan di tingkat RT/RW. Keberadaan jaringan sosial tersebut menjadi modal penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pendampingan secara berkelanjutan.

Namun demikian, hasil identifikasi menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga masih belum dilakukan secara optimal. Sebagian besar peserta belum memiliki kebiasaan melakukan pencatatan keuangan maupun penyusunan anggaran rumah tangga secara sistematis. Sebagian besar peserta belum memisahkan antara keuangan

usaha dan keuangan rumah tangga sehingga arus kas usaha sulit dipantau. Selain itu, peserta belum memiliki anggaran rumah tangga yang terencana, dana darurat, maupun target tabungan jangka panjang. Pengambilan keputusan keuangan masih didasarkan pada kebutuhan harian tanpa perencanaan yang jelas sehingga berpotensi mengganggu stabilitas ekonomi keluarga ketika menghadapi kondisi darurat atau penurunan pendapatan.

Tabel 2. Kondisi Awal Pengelolaan Keuangan Peserta

Indikator	Ya (%)	Tidak (%)
Memiliki pencatatan keuangan rutin	16,7	83,3
Memiliki anggaran rumah tangga tertulis	20,0	80,0
Memisahkan uang usaha dan rumah tangga	23,3	76,7
Memiliki tabungan darurat	30,0	70,0
Menyusun target keuangan keluarga	13,3	86,7

Data tersebut menunjukkan bahwa hanya 16,7% peserta yang melakukan pencatatan keuangan secara rutin dan hanya 20% yang memiliki anggaran rumah tangga tertulis. Selain itu, sebanyak 76,7% peserta masih mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga sehingga sulit mengetahui kondisi keuangan usaha secara akurat.

Peningkatan Literasi Keuangan Syariah

Untuk mengukur tingkat pemahaman awal mengenai keuangan syariah, tim pengabdian juga melakukan pre-test sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test yang terdiri atas 20 pertanyaan mengenai pengelolaan keuangan syariah keluarga.

Tabel 2. Hasil Pre-test Literasi Keuangan Syariah

Indikator	Pre-test	Post-test
Pemahaman konsep keuangan syariah	58,3	87,6
Penyusunan anggaran keluarga	54,7	85,1
Pencatatan keuangan	49,8	84,5
Pengelolaan utang syariah	52,1	82,4
Perencanaan Tabungan	57,4	88,2
Rata-rata	54,5	85,6

Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah peserta masih berada pada kategori sedang menuju rendah dengan rata-rata skor 54,5. Nilai terendah terdapat pada aspek pencatatan keuangan keluarga (49,8), sedangkan nilai tertinggi terdapat pada pemahaman dasar keuangan syariah (58,3). Temuan ini menunjukkan bahwa peserta sebenarnya telah memiliki aset ekonomi dan sosial yang cukup baik, namun belum diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai.

Berdasarkan hasil tahap *discovery*, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan utama peserta bukanlah penciptaan sumber pendapatan baru, melainkan peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan keluarga dan usaha berdasarkan prinsip syariah. Oleh karena itu, program pendampingan difokuskan pada peningkatan literasi keuangan syariah, penyusunan anggaran keluarga, pencatatan keuangan sederhana, serta penguatan perilaku keuangan yang mendukung ketahanan ekonomi keluarga.

Penyusunan Visi Misi Keuangan Syariah

Pada tahapan *dream*, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) bertujuan untuk menggali harapan, cita-cita, dan kondisi ideal yang ingin dicapai oleh peserta terkait pengelolaan keuangan keluarga. Setelah peserta mampu mengidentifikasi aset dan potensi yang dimiliki pada tahap *discovery*, peserta diajak untuk membayangkan masa depan ekonomi keluarga yang lebih baik melalui pengelolaan keuangan yang terencana dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Kegiatan dilaksanakan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan diskusi partisipatif yang melibatkan seluruh peserta. Dalam sesi ini, peserta diminta mengidentifikasi permasalahan keuangan yang selama ini dihadapi, kemudian merumuskan kondisi ideal yang ingin dicapai dalam kurun waktu satu hingga tiga tahun ke depan. Proses diskusi dilakukan secara kelompok dengan menggunakan lembar kerja yang memuat aspek-aspek keuangan keluarga, seperti tabungan, pengeluaran rumah tangga, pengelolaan utang, pendidikan anak, dan dana sosial keagamaan.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki harapan untuk mencapai kondisi keuangan yang lebih stabil dan terencana. Mayoritas peserta menyadari bahwa ketidakmampuan menyusun anggaran dan minimnya tabungan menjadi salah satu penyebab kerentanan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, peserta menginginkan adanya perubahan perilaku keuangan yang dapat membantu mereka mengelola pendapatan secara lebih efektif.

Tabel 4. Harapan dan Target Keuangan Peserta pada Tahap *Dream*

Harapan Peserta	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Memiliki tabungan darurat keluarga	27	90,0
Mengurangi ketergantungan pada utang	25	83,3
Meningkatkan modal usaha mikro	22	73,3
Memiliki anggaran rumah tangga yang teratur	26	86,7
Menyiapkan dana pendidikan anak	24	80,0
Meningkatkan kemampuan bersedekah secara rutin	21	70,0

Berdasarkan Tabel 4, harapan yang paling banyak disampaikan peserta adalah memiliki tabungan darurat keluarga (90%). Hal ini menunjukkan bahwa peserta menyadari pentingnya dana cadangan untuk menghadapi kondisi tidak terduga seperti kebutuhan kesehatan, pendidikan, maupun penurunan pendapatan. Selain itu, sebanyak 86,7% peserta menginginkan adanya anggaran rumah tangga yang lebih teratur sehingga pengeluaran dapat dikendalikan dengan lebih baik.

Keinginan untuk mengurangi ketergantungan pada utang juga menjadi perhatian utama peserta dengan persentase sebesar 83,3%. Dalam diskusi kelompok terungkap bahwa beberapa peserta pernah mengalami kesulitan keuangan akibat penggunaan pinjaman konsumtif yang tidak diimbangi dengan perencanaan keuangan yang matang. Kondisi ini mendorong peserta untuk mencari alternatif pengelolaan keuangan yang lebih sehat dan sesuai dengan prinsip syariah.

Di sisi lain, sebanyak 80% peserta menyatakan bahwa pendidikan anak menjadi prioritas utama dalam perencanaan keuangan keluarga. Peserta berharap dapat menyediakan dana pendidikan yang memadai agar anak-anak mereka memiliki kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Harapan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, tetapi juga mulai memikirkan keberlanjutan kesejahteraan keluarga.

Dalam perspektif ekonomi syariah, harapan-harapan yang disampaikan peserta mencerminkan adanya kesadaran untuk mencapai kesejahteraan (*falah*) melalui pengelolaan harta yang lebih bertanggung jawab. Keinginan memiliki tabungan, mengurangi utang, dan meningkatkan alokasi dana pendidikan merupakan bentuk upaya menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga (*hifz al-nafs*) dan perlindungan terhadap harta (*hifz al-mal*). Sementara itu, keinginan untuk meningkatkan kebiasaan bersedekah secara rutin menunjukkan adanya kesadaran spiritual dalam pengelolaan keuangan keluarga yang selaras dengan prinsip *hifz al-din*.

Hasil tahap *dream* menjadi dasar dalam penyusunan desain program pendampingan. Berbagai harapan yang disampaikan peserta kemudian diterjemahkan ke dalam materi dan aktivitas pendampingan yang difokuskan pada penyusunan anggaran keluarga syariah, pencatatan keuangan rumah tangga, pengelolaan tabungan, pengendalian utang, dan penguatan kesadaran berzakat, berinfak, serta bersedekah. Dengan demikian, program yang dirancang tidak hanya menjawab kebutuhan peserta, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan jangka panjang yang mereka harapkan.

Perancangan Program Pendampingan Keuangan Syariah Keluarga

Perancangan program pendampingan merupakan tahapan design dari pengabdian ini. proses perancangan program berdasarkan hasil identifikasi aset peserta (*discovery*) dan harapan yang telah dirumuskan pada tahap *dream*. Hasil kedua tahapan tersebut menunjukkan bahwa peserta memiliki potensi ekonomi yang cukup baik melalui usaha mikro rumahan, namun masih menghadapi kendala dalam pencatatan keuangan, penyusunan anggaran keluarga, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, serta pengelolaan tabungan dan dana sosial. Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian bersama peserta menyusun program pendampingan yang berfokus pada peningkatan literasi dan praktik keuangan syariah keluarga. Materi dirancang secara partisipatif agar sesuai dengan kebutuhan peserta dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 5. Rancangan Program Pendampingan Keuangan Syariah Keluarga

Sesi	Materi	Tujuan
1	Literasi Keuangan Syariah Keluarga	Meningkatkan pemahaman prinsip pengelolaan keuangan syariah
2	Penyusunan Anggaran Rumah Tangga	Membantu peserta membuat perencanaan keuangan
3	Pencatatan Keuangan Sederhana	Melatih peserta melakukan pencatatan arus kas
4	Pengelolaan Utang dan Dana Darurat	Mengurangi risiko kerentanan ekonomi keluarga
5	Pengelolaan ZIS dan Keuangan Sosial	Meningkatkan kesadaran dana sosial Islam

Tabel 6. Kebutuhan Pendampingan Berdasarkan Hasil Discovery

Kebutuhan Peserta	Jumlah	Persentase (%)
Penyusunan anggaran keluarga	26	86,7
Pencatatan keuangan	25	83,3

Kebutuhan Peserta	Jumlah	Persentase (%)
Pengelolaan utang	21	70,0
Perencanaan tabungan	27	90,0
Pengelolaan dana sosial	19	63,3

Data tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan terbesar peserta adalah kemampuan menyusun tabungan dan dana darurat keluarga (90%).

Implementasi Pendampingan Keuangan Syariah Keluarga

Kegiatan ini masuk pada tahapan destiny, kegiatan dilakukan selama satu bulan melalui lima kali pertemuan tatap muka dan dua kali monitoring lapangan. Pelaksanaan pendampingan dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif, simulasi, praktik langsung, diskusi kelompok, dan pendampingan individual. Setiap peserta memperoleh Buku Kas Keluarga Syariah yang digunakan untuk mencatat seluruh pemasukan dan pengeluaran rumah tangga selama masa pendampingan.

Tabel 7. Tingkat Kehadiran Peserta Selama Program

Pertemuan	Jumlah Hadir	Persentase (%)
Pertemuan 1	30	100
Pertemuan 2	29	96,7
Pertemuan 3	28	93,3
Pertemuan 4	29	96,7
Pertemuan 5	30	100
Rata-rata	29,2	97,3

Tingkat kehadiran yang tinggi menunjukkan antusiasme peserta terhadap program yang dilaksanakan. Selama pendampingan, peserta mulai menerapkan berbagai praktik keuangan syariah yang diperkenalkan dalam pelatihan.

Tabel 8. Implementasi Praktik Keuangan Syariah Selama Pendampingan

Praktik yang Diterapkan	Jumlah Peserta	Persentase (%)
Menyusun anggaran bulanan	26	86,7
Melakukan pencatatan harian	25	83,3
Memisahkan uang usaha dan rumah tangga	24	80,0
Menyiapkan tabungan rutin	23	76,7
Mengalokasikan dana infak/sedekah	27	90,0

Data menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta mampu menerapkan praktik-praktik dasar pengelolaan keuangan syariah setelah mengikuti program pendampingan.

Evaluasi dan Dampak Program.

Peningkatan Literasi Keuangan Syariah

Tahapan ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas program melalui pengukuran perubahan pengetahuan dan perilaku keuangan peserta. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test, observasi lapangan, serta wawancara mendalam.

Tabel 9. Hasil Pre-Test dan Post-Test Literasi Keuangan Syariah

Aspek Penilaian	Pre-Test	Post-Test	Kenaikan
Konsep Keuangan Syariah	58,3	87,6	29,3
Penyusunan Anggaran	54,7	85,1	30,4
Pencatatan Keuangan	49,8	84,5	34,7
Pengelolaan Utang Syariah	52,1	82,4	30,3
Perencanaan Tabungan	57,4	88,2	30,8
Rata-rata	54,5	85,6	31,1

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar **31,1 poin**, yang mengindikasikan bahwa kegiatan pendampingan berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan syariah keluarga.

Perubahan Praktik Pengelolaan Keuangan Keluarga

Selain peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku keuangan peserta juga diamati selama masa pendampingan.

Tabel 3. Capaian Program Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Memiliki anggaran rumah tangga tertulis	20	86,7
Melakukan pencatatan keuangan rutin	16,7	83,3
Memiliki tabungan keluarga	36,7	76,7
Memisahkan uang usaha dan rumah tangga	23,3	80,0

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Mengalokasikan dana infak/sedekah secara rutin	40,0	90,0

Data menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator. Pencatatan keuangan rutin meningkat dari 16,7% menjadi 83,3%, sedangkan kepemilikan anggaran rumah tangga meningkat dari 20% menjadi 86,7%.

Analisis Berdasarkan Perspektif Maqashid Syariah

Keberhasilan program tidak hanya diukur dari aspek peningkatan literasi keuangan, tetapi juga dari kontribusinya terhadap pencapaian maqashid syariah.

1. Hifz al-Mal (Perlindungan Harta)

Program pendampingan membantu peserta mengelola pendapatan dan pengeluaran secara lebih terencana. Peningkatan kemampuan pencatatan keuangan dan penyusunan anggaran menunjukkan adanya upaya perlindungan terhadap harta keluarga dari pemborosan dan pengeluaran yang tidak produktif.

2. Hifz al-Nafs (Perlindungan Jiwa)

Ketahanan ekonomi yang meningkat memberikan rasa aman bagi keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, kesehatan, dan pendidikan. Peserta menyatakan lebih mampu mengantisipasi kebutuhan mendadak melalui tabungan yang mulai dibangun selama program berlangsung

3. Hifz al-Din (Perlindungan Agama)

Peningkatan pemahaman mengenai pengelolaan utang sesuai prinsip syariah serta kebiasaan mengalokasikan dana infak dan sedekah menunjukkan implementasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas ekonomi keluarga. Hal ini mencerminkan integrasi antara aspek spiritual dan ekonomi dalam kehidupan rumah tangga. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa penerapan keuangan syariah keluarga bukan hanya meningkatkan kemampuan teknis pengelolaan keuangan, tetapi juga mendukung terwujudnya tujuan syariah dalam kehidupan masyarakat.

Indikator Hifdz al-Din sebagai berikut:

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Alokasi infak/sedekah rutin	40,0	90,0
Pemahaman larangan riba	46,7	86,7
Pemahaman keuangan syariah	58,3	87,6

Secara keseluruhan, tahap *reflection* menunjukkan bahwa pendampingan berbasis ABCD tidak hanya meningkatkan literasi keuangan syariah, tetapi juga mendorong perubahan perilaku keuangan yang berkontribusi pada tercapainya tujuan maqashid syariah, khususnya *hifz al-mal*, *hifz al-nafs*, dan *hifz al-din*. Dengan demikian, program ini memiliki dampak nyata dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga perempuan kepala keluarga di Kabupaten Ponorogo.

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan penerapan keuangan syariah keluarga bagi perempuan kepala keluarga di Kabupaten Ponorogo telah berhasil meningkatkan kapasitas peserta dalam mengelola keuangan rumah tangga secara lebih terencana, sistematis, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang digunakan mampu mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset ekonomi, sosial, dan personal yang telah dimiliki peserta, sehingga program tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada penguatan potensi yang ada dalam masyarakat.

Hasil tahap *discovery* menunjukkan bahwa peserta memiliki aset ekonomi berupa usaha mikro rumahan dan aset sosial berupa jaringan komunitas yang cukup kuat, namun masih menghadapi keterbatasan dalam pencatatan keuangan, penyusunan anggaran keluarga, pengelolaan tabungan, serta pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga. Pada tahap *dream*, peserta berhasil merumuskan berbagai target keuangan keluarga, seperti memiliki tabungan darurat, mengurangi ketergantungan pada utang, meningkatkan modal usaha, dan memperkuat kemampuan memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Temuan tersebut kemudian menjadi dasar penyusunan program pendampingan pada tahap *design* yang difokuskan pada literasi keuangan syariah, penyusunan anggaran rumah tangga, pencatatan keuangan sederhana, pengelolaan utang, dan penguatan dana sosial Islam.

Pelaksanaan program pada tahap *destiny* menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dengan rata-rata kehadiran peserta sebesar 97,3%. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga mampu mengimplementasikan praktik keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari melalui penggunaan buku kas keluarga syariah, penyusunan anggaran bulanan, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, serta pembentukan tabungan keluarga. Hasil evaluasi pada tahap *reflection* menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor literasi keuangan syariah dari 54,5 menjadi 85,6 atau meningkat sebesar 31,1 poin. Selain itu, terjadi peningkatan signifikan pada berbagai indikator perilaku keuangan, seperti kepemilikan anggaran

.

rumah tangga tertulis, kebiasaan pencatatan keuangan, kepemilikan tabungan keluarga, dan alokasi dana infak serta sedekah secara rutin.

Dalam perspektif maqashid syariah, program ini berkontribusi terhadap penguatan *hifz al-mal* melalui peningkatan kemampuan peserta dalam menjaga dan mengelola harta secara lebih efektif, *hifz al-nafs* melalui peningkatan ketahanan ekonomi keluarga dan kesiapan menghadapi kebutuhan mendesak, serta *hifz al-din* melalui penguatan kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai syariah pada aktivitas keuangan keluarga. Dengan demikian, pendampingan keuangan syariah keluarga berbasis ABCD terbukti menjadi model pemberdayaan yang efektif dalam meningkatkan literasi keuangan, mengubah perilaku pengelolaan keuangan rumah tangga, serta memperkuat ketahanan ekonomi perempuan kepala keluarga di Kabupaten Ponorogo. Sebagai tindak lanjut, diperlukan pendampingan berkelanjutan melalui pembentukan kelompok belajar keuangan syariah dan monitoring berkala agar praktik pengelolaan keuangan yang telah diterapkan peserta dapat dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Selain itu, model pendampingan ini berpotensi direplikasi pada kelompok perempuan rentan lainnya sebagai upaya memperkuat inklusi keuangan syariah dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di tingkat lokal.

Daftar Pustaka

- Hartika, I. (2026). Penguatan Ketahanan Ekonomi Perempuan Melalui Pendekatan Ekonomi Islam Selama Musim Banjir Dan Longsor Di Aceh Tengah. *Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, (Query date: 2026-06-14 09:50:01).
<https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/1059>
- Ilham, B., & Mannuhung, S. (2026). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Keluarga Berbasis Syariah Pada UMKM Binaan Rumah Zakat. *To Maega: Jurnal Pengabdian ...*, (Query date: 2026-06-14 09:50:01).
<http://ojs.unanda.ac.id/index.php/tomaega/article/view/3449>
- Sari, N., Berlianantiya, M., & Wirawan, Y. (2022). Analisis Pengelolaan Keuangan Keluarga Pada Perempuan Sawah Di Kabupaten Ponorogo. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah ...*, (Query date: 2026-06-14 09:58:30).
<https://www.academia.edu/download/109681014/3991.pdf>
- Widyasari, F. (n.d.). Efektivitas Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Di Kelurahan Sawangan Baru Kota Depok. ... *Ilmu Komunikasi Universitas Islam ...*, (Query date: 2026-06-14 09:50:01).